

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Agama Islam sangat menjunjung tinggi tingkah laku atau akhlak yang mulia (akhlak al karimah). Baik dan buruknya penilaian terhadap kepribadian pemeluknya adalah tergantung pada bagaimana tingkah laku atau akhlak yang ditampilkannya dalam kehidupan sehari-hari. Jika tingkah laku yang ditampilkannya itu baik, maka akan baik pula penilaian yang melekat pada dirinya dan akan membawa efek positif dalam kehidupannya. Sebaliknya, jika tingkah laku yang ditampilkannya buruk, maka akan buruk pula penilaian yang diberikan kepadanya dan akan membawa dampak negatif bukan hanya bagi dirinya, tetapi juga bagi orang lain, terutama bagi orang yang ada di sekitar kehidupannya.

Suatu piranti menuju kemuliaan dan keselamatan bagi manusia, bahwa Allah swt. telah mengutus Nabi Muhammad saw. sebagai penyempurna akhlak manusia, sebagaimana dalam sabda beliau: *“Sesungguhnya aku diutus (oleh Allah) untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”* (H.R. Al Bazaar) (Muhammad Faiz Almath, Hadits Web).

Pernyataan Rasulullah saw. ini dapat dipahami bahwa menyempurnakan akhlak atau memperbaiki tingkah laku manusia menjadi mulia (al akhlaq al karimah), merupakan misi utama karasulannya. Adanya misi utama Rasulullah saw. tersebut dapat dikatakan sebagai antisipasi dan solusi dari Allah terhadap adanya kemungkinan manusia untuk berakhlak atau bertingkah laku yang tidak baik (al akhlaq al mazmumah), karena pada dasarnya manusia memiliki potensi untuk berakhlak/bertingkah laku baik dan juga berpotensi untuk berakhlak/bertingkah laku yang tidak baik. Namun kebaikan itu mendahului keburukannya. Firman Allah: *“Lalu*

Kami mengilhamkan dalam dirinya (manusia) kebaikan dan keburukan (Q.S 91/As Syamsi: 7-8).

Kepada siapa akhlak mulia itu diaplikasikan, Oemar Muhammad al Toumy al Syaibany mengatakan bahwa akhlak berintikan tanggung jawab terhadap amanat Allah yang keabsahannya dinilai dari tingkat kemampuan untuk mengaplikasikan hubungan yang sebaik mungkin antara sesama manusia, seluruh makhluk ciptaan Allah atas dasar ridha Allah, karena sesuai dengan ketentuan dan perintah-Nya (Jalaluddin, 2010, hal. 60-61).

Secara terperinci Jalaluddin mengatakan, akhlak tersebut mencakup; akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap Rasul, akhlak terhadap al Quran, akhlak terhadap diri sendiri, dalam rumah tangga, orang tua, anak, tetangga, sesama muslim, sesama manusia, dan akhlak terhadap lingkungan atau terhadap sesama makhluk (Jalaluddin, 2010, hal. 134).

Pernyataan di atas memberi pemahaman kepada kita bahwa, akhlak mulia itu diaplikasikan terhadap Allah Swt. sebagai Rabb seluruh alam, kepada Rasulullah, kepada diri sendiri, orang tua, anak, anggota keluarga lainnya, tetangga, teman, guru, pemimpin, orang yang lebih tua, dan kepada sesama muslim dan non muslim lainnya, dan juga kepada lingkungan, kepada makhluk Allah lainnya seperti hewan dan juga tumbuh-tumbuhan. Pada intinya, akhlak itu diaplikasikan kepada Al Khaliq sebagai pencipta dan kepada seluruh makhluk-Nya (yang diciptakan). Islam adalah rahmat li al alamin, maka akhlak mulia itu juga ditujukan kepada seluruh alam.

Sebagai umat pencinta Rasulullah saw. kita diwajibkan untuk mentaati dan meneladani akhlak beliau, bermula dari sikap batin/perbuatan hati, cara berpikir (akhlak batiniyah), cara berkata dan bertingkah laku (akhlak lahiriyah) dalam kehidupan sehari-hari. Sinyalemen ini dikuatkan dengan pernyataan Allah swt.: *“Sungguh pada diri*

Rasulullah itu telah terdapat contoh teladan yang baik, bagi orang-orang yang mengharapkan pertemuan dengan Allah...”(Q.S. 33/Al Ahzab: 21).

Lebih dari itu, kita tidak sekedar diperintahkan meneladani akhlak beliau, tetapi juga diperintahkan untuk memberi nasehat (saling menasehati), saling mengingatkan dan menganjurkan untuk berbuat/berakhlak yang baik dan melarang atau mencegah perbuatan/akhlak yang tidak baik yang dilandasi keimanan kepada Allah SWT. Dalam hal ini Allah SWT, nyatakan: *“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah...”(Q.S. 3/Ali Imran: 110).*

Secara sederhana dapat disimpulkan bahwa sebagai umat pencinta Rasulullah saw., manusia dalam interaksinya secara vertikal kepada Allah swt. dan secara horizontal kepada sesamanya dan alam sekitarnya, idealnya menerapkan akhlak mulia/tingkah laku sesuai dengan ajaran agama, baik secara batiniyah (perbuatan hati dan pikiran) atau pun secara lahiriyah (ucapan dan perbuatan). Hal itu sejalan dengan misi kerasulan Nabi Muhammad saw. yaitu menyempurnakan/memperbaiki akhlak manusia. Kecuali itu, sebagai umatnya, utamanya para orang dewasa; orang tua di rumah, para guru di sekolah apalagi guru agama, para pemuka agama, pemuka masyarakat serta orang dewasa lainnya dalam masyarakat, seyongianya memperdengarkan, memberi teladan dan membiasakan hal-hal yang baik dalam tutur kata dan perbuatan atau tingkah laku terhadap anak pada usia pra sekolah dan anak usia sekolah terutama pada tingkat dasar (SD/SMP). Karena apa yang mereka dengar dan mereka lihat akan menjadi panutan bagi mereka. Dan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan pada usia tersebut akan membentuk tingkah laku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Mengingat/menegur mereka ketika berkata/bertingkah laku yang tidak baik, juga adalah perbuatan mulia dan mendidik.

Membentuk anak/siswa supaya memiliki tingkah laku yang baik sesuai ajaran agama atau berakhlak mulia (akhlak al karimah), bukanlah perkara yang mudah. Sebelum terbentuknya tingkah laku yang baik atau akhlak mulia itu, terlebih dahulu harus ada nilai-nilai akhlak al karimah yang terinternalisasi dalam diri mereka melalui proses pembelajaran, latihan dan pembiasaan dan sosialisasi dalam waktu yang lama bahkan sepanjang hidup secara kontinuitas. Apalagi menanamkan nilai-nilai akhlak kepada anak/siswa yang tingkah lakunya terlanjur keliru karena faktor kurangnya perhatian serta bimbingan dari orang tua di rumah, ditambah pula dengan teman sepergaulan dan suasana lingkungan masyarakat yang kurang mendukung dan arus kemajuan teknologi informasi yang tidak hanya menawarkan/memberikan efek positif, tetapi juga membawa dampak negatif terhadap perkembangan tingkah laku/akhlak mereka. Tetapi hal itu bukan berarti tidak mungkin. Dalam hal ini Hasan Langgulung mengatakan, bahwa watak manusia mempunyai fleksibilitas yang tinggi dan kesediaan merubah bentuk dalam berbagai jenis, berubah dan bertukar, memperoleh pengetahuan, kebiasaan, nilai-nilai dan sikap baru dan meninggalkan nilai-nilai dan sikap-sikap lama. Ini terjadi melalui interaksi dengan lingkungan, pendidikan dan pengajaran dan latihan (Hasan Langgulung, 2000, hal. 59). Namun tentunya dibutuhkan keterampilan, keikhlasan, kesungguhan dan kesabaran dari pendidik dalam upaya menanamkan nilai-nilai akhlak al karimah (baik dalam *scope* yang kecil atau pun dalam *scope* yang luas) kepada anak/siswa. Selain itu, sejatinya ada kerja sama yang sinergistik dalam menanamkan nilai-nilai akhlak tersebut dalam diri anak/siswa pada ketiga lingkungan atau tri pusat pendidikan, yaitu antara orang tua di rumah (informal), para guru di sekolah (formal) dan lingkungan masyarakat (nonformal), tempat di mana anak/siswa bersosialisasi. Berkaitan dengan ini, Syaekani mengatakan:

Seharusnya, antara sekolah dan orang tua harus memiliki titik singgung dalam berbagai peran pendidikan. Kelemahan sekolah harus ditutupi oleh keluarga, begitu juga kegagalan pendidikan (moral) dalam lingkungan keluarga harus ditutupi oleh

keberhasilan pendidikan sekolah. Antara kedua lembaga tersebut dengan dukungan masyarakat dan pemerintah seyogianya bersinergis dalam berbagai kebijakan dan pelaksanaan pendidikan anak-anak (Syaukani, 2002, hal. 125).

Dengan adanya kerja sama yang sinergistik secara kontinuitas pada ketiga lingkungan ini dan dilandasi ilmu pengetahuan dan ketrampilan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak al karimah tersebut, diharapkan upaya penanaman nilai-nilai akhlak al karimah terhadap anak/siswa berhasil dengan baik sesuai yang dicita-citakan yaitu terbentuknya akhlak mulia (akhlak al karimah) di dalam diri anak/siswa kita. Wujud nyata akhlak al karimah tersebut tercermin dalam sikap, tutur kata dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari, yang tentunya akan memberi efek positif bagi dirinya, lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat dimana ia berada.

Relevansinya dengan rencana penelitian yang akan dilakukan, bahwa SMP Negeri 26 adalah salah satu Sekolah Menengah Pertama di kecamatan Sukarami, berlokasi di Jl. H. Sanusi Lr. Mekar I kelurahan Sukajaya Lebong Siareng Palembang, yang siswanya 95% beragama Islam. Jika dilihat dari profil pendidikan agama Islam atau bidang imtaq, sekolah ini cukup banyak melaksanakan aktivitas keagamaan. Aktivitas keagamaan tersebut ialah: *pertama*, tadarusan selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai pada setiap hari selasa sampai dengan hari kamis (telah dua kali khatam al Quran); *kedua*, pembacaan surat Yasin bersama pada hari Jumat; *ketiga*, shalat zuhur berjamaah; *keempat*, infaq pada hari jumat; *kelima*, pada hari Sabtu ada kegiatan ekstra kurikuler bidang imtaq; *keenam*, sumbangan dana sosial untuk musibah (seperti; sakit dan rawat inap, kebakaran dan kematian); *ketujuh*, memperingati Hari-hari Besar Islam; *kedelapan*, menyelenggarakan kegiatan pesantren dalam bulan Ramadhan; *kesembilan*, siswa diajarkan supaya santun dalam berkata/bertingkah laku, menebarkan salam (seperti assalamu alaikum kepada sesama Muslim, terutama ketika hendak masuk ke ruang kelas, selamat pagi atau selamat siang kepada non-Muslim) kepada guru dan sesama teman; dan *kesepluluh*, selain aktivitas keagamaan yang disebutkan di atas, setiap

pagi pada hari-hari belajar dilaksanakan kegiatan sekolah bersih (piket kelas dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah).

Beberapa permasalahan teridentifikasi yang menggugah peneliti untuk mengadakan penelitian berkaitan dengan pelaksanaan aktivitas keagamaan dan tata tertib yang ada di sekolah ini adalah: *pertama*, sebagai guru yang mengajar di sekoah tersebut ketika melaksanakan tugas piket setiap hari jumat atau pada hari lain ketika berjalan melintas di depan kelas saat hendak mengajar, terdapat banyak siswa tidak mengikuti aktivitas keagamaan seperti membaca al Quran (tadarusan dan pembacaan surat Yasin), padahal sebelum tadarusan dimulai, siswa selalu diberi pengarahan oleh guru yang akan membimbing tadarusan, supaya mempersiapkan al Quran dan diberi tahu surat apa dan ayat berapa yang akan dibaca, dan tadarusan tersebut dibimbing oleh guru dari ruang guru dengan menggunakan mikropon (*microphone*) dan di setiap ruang kelas dilengkapi dengan pengeras suara (*loudspeakers*). Mereka terlihat bersungguh-sungguh dan fokus mengikuti kegiatan tersebut jika dikontrol oleh para guru piket atau guru yang akan mengajar pada jam pertama di kelas tersebut. Apabila tidak dikontrol oleh guru, banyak siswa bercakap-cakap dengan teman sekelas atau mengerjakan tugas/PR yang seharusnya dikerjakan di rumah, atau hanya diam/tidak membaca al Quran, dan ada juga siswa yang membaca al Quran tetapi tidak fokus; *kedua*, dalam hal melaksanakan tata tertib sekolah seperti keharusan meaksanakan dan memelihara kebersihan kelas dan lingkungan sekolah. Setiap siswa telah memiliki jadwal piket harian untuk melaksanakan dan memelihara kebersihan kelas. Tetapi yang terjadi, ada banyak siswa/ kelas yang sering tidak melakukan tugas piket kelas tersebut. Kalaupun mereka melakukan tugas piket, seringkali masih harus diperingatkan terlebih dulu. Sering pula terjadi ada banyak kelas yang tugas piketnya diselesaikan tidak tepat pada waktunya, yang berakibat pada tersitanya waktu untuk kegiatan pembelajaran di b. pagi hari pada jam pertama hingga 10 atau 15 menit. Selain itu masih banyak siswa yang membuang

sampah tidak pada tempatnya walaupun telah disediakan kotak tempat pembuangan sampah di depan kelas masing-masing. Hal itu terlihat dari banyaknya sampah yang berserakan di sekitar kelas; *ketiga*, ketika melaksanakan kegiatan PHBI (Peringatan Hari-hari Besar Islam seperti; Maulid Nabi, Isra Mikraj dan Nuzul Quran), sulit sekali mengajak dan menjadikan mereka dalam suasana tertib dan tenang. Hal ini menyulitkan guru atau pun penceramah dalam memberikan pengarahan dan materi ceramah; *keempat*, ada banyak siswa yang kurang memiliki tata krama/akhlak yang baik terhadap guru, misalnya: ketika pembelajaran sedang berlangsung ada banyak yang siswa sering keluar dan masuk kelas tanpa meminta izin terlebih dulu kepada guru yang menajar di kelas tersebut; bercakap-cakap sesama teman mereka bukan mengenai materi pelajaran yang sedang dibahas; *kelima*, ada banyak siswa yang sering melalaikan tugas pekerjaan rumah (PR) tanpa merasa bersalah; ketika masuk ke kelas selain dari kelasnya jika ada kepentingan siswa tidak mengucapkan salam, cuma memberi kode kepada teman yang ia butuhkan; terkadang ada siswa yang tanpa merasa segan mengungkapkan kata-kata tidak terpuji kepada temannya di depan guru¹; *keenam*, menjelang pelaksanaan shalat zuhur berjamaah: siswa sulit dikoordinir atau diajak untuk melaksanakan shalat tersebut; sebagian siswa dengan segera bersiap-siap untuk shalat ketika dihimbau melaksanakan shalat zuhur berjamaah, tetapi ada pula siswa yang terlihat enggan untuk melaksanakan shalat berjamaah tersebut; ada juga siswa yang tidak mengerjakan sama sekali dengan beberapa alasan seperti sedang berhalangan (menstruasi bagi wanita); bahkan ada juga yang membolos/meninggalkan sekolah tanpa izin terlebih dahulu kepada guru koordinator atau guru yang akan jadi imam dalam shalat tersebut.

Beberapa permasalahan di atas, memunculkan berbagai pertanyaan yang menjadi alasan bagi peneliti tertarik untuk menelusuri secara mendalam mengenai informasi tentang tingkah laku siswa terhadap aktivitas keagamaan dan tata tertib yang berlaku

¹Wawancara dengan Ibu Yusnani, Guru agama kelas IX pada awal Agustus 2011.

dan juga dalam bertingkah laku ketika di lingkungan SMP Negeri 26 Palembang sebagaimana disebutkan di atas, dan juga hal-hal lain yang berkaitan dengan permasalahan tersebut.

Pembatasan Masalah

Tingkah laku adalah kata yang mempunyai sinonim yang cukup banyak yaitu: tutur kata, tabiat, kesopanan, budi pekerti, perangai, akhlak dan watak. (Kamus Bahasa Indonesia, Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2008, hal. 226). Landasan atau acuan dalam menentukan baik atau buruk, benar atau menyimpang tingkah laku tersebut masih bersifat umum. Boleh jadi ajaran agama sebagai acuannya, boleh jadi juga norma yang berlaku di dalam masyarakat atau mungkin juga mengacu kepada Pedoman Tata Tertib yang berlaku di suatu institusi atau lembaga.

Dalam Islam tingkah laku atau akhlak tersebut memiliki cakupan yang sangat luas, yaitu; akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap Rasul, akhlak terhadap al Quran, akhlak terhadap diri sendiri, dalam rumah tangga, orang tua, anak, tetangga, sesama muslim, sesama manusia, dan akhlak terhadap lingkungan atau terhadap sesama makhluk (Jalaluddin, 2010, hal. 134).

Demikian luasnya objek kajian tentang akhlak atau tingkah laku. Sesuai dengan judul penelitian ini, yakni “Upaya Guru dalam Penanaman Nilai-Nilai Tingkah Laku Siswa di SMP Negeri 26 Palembang” maka objek kajian tentang tingkah laku tersebut dibatasi pada tingkah laku siswa yang terdiri atas: tingkah laku siswa terhadap aktivitas tadarusan dan yasinan, tingkah laku terhadap pemeliharaan kebersihan kelas dan lingkungan sekolah, tingkah laku terhadap aktivitas shalat berjamaah dan tingkah laku siswa ketika di lingkungan sekolah seperti tingkah laku terhadap guru, teman-teman dan terhadap tata tertib yang ada di sekolah.

Melalui penelitian ini akan telusuri dan dibahas: *pertama*, tentang tingkah laku siswa SMP Negeri 26 Palembang; *kedua*, faktor-faktor penyebab terjadinya penyimpangan tingkah laku siswa; *ketiga*, upaya yang telah dilakukan oleh guru di sekolah dalam menanamkan nilai-nilai tingkah laku terhadap siswa; *keempat*, pandangan guru di sekolah tentang upaya yang sebaiknya dilakukan oleh guru di sekolah dalam menanamkan nilai-nilai tingkah laku terhadap siswa pada masa yang akan datang di SMP Negeri 26 Palembang.

Rumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini, dirumuskan dalam empat pertanyaan: *Pertama*, bagaimana kriteria tingkah laku siswa SMP Negeri 26 Palembang jika dilihat dari tingkat pelanggaran atau penyimpangan tingkah laku? *Kedua*, faktor apa yang menyebabkan terjadinya penyimpangan tingkah laku siswa terhadap aktivitas keagamaan dan pelanggaran terhadap tata tertib yang berlaku di sekolah? *Ketiga*, upaya apa yang sudah dilakukan oleh para guru di sekolah dalam menanamkan nilai-nilai tingkah laku terhadap siswa SMP Negeri 26 Palembang? *Keempat*, bagaimana pandangan guru tentang upaya yang sebaiknya dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai tingkah laku terhadap siswa pada masa yang akan datang di SMP Negeri 26 Palembang?

Tujuan Penelitian

Dengan melihat kepada latar belakang dan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan: *pertama*, mengetahui dan mendeskripsikan kriteria tingkah laku siswa dilihat dari tingkat pelanggaran atau penyimpangan tingkah laku siswa, berdasarkan data hasil atau temuan penelitian, tidak berdasarkan *prejudice/* prasangka belaka; *kedua*, mengetahui dan mendeskripsikan tentang faktor-faktor penyebab terjadinya pelanggaran

/penyimpangan tingkah laku siswa; *ketiga*, mengetahui upaya yang sudah dilakukan oleh guru di sekolah dalam menanamkan nilai-nilai tingkah laku terhadap siswa SMP Negeri 26 Palembang; *keempat*, mengetahui dan mendeskripsikan pandangan guru di sekolah tentang upaya yang sebaiknya dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai tingkah laku terhadap siswa pada masa yang akan datang di SMP Negeri 26 Palembang.

Kegunaan Penelitian

Melalui temuan-temuan dalam penelitian ini, diharapkan adanya gambaran tentang tingkah laku siswa SMP Negeri 26 Palembang dan faktor-faktor penyebab terjadinya penyimpangan tingkah laku tersebut, upaya yang sudah dilakukan para guru di sekolah dalam menanamkan nilai-nilai tingkah laku terhadap siswa, dan juga pandangan guru tentang upaya yang sebaiknya dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai tingkah laku terhadap siswa di SMP Negeri 26 Palembang pada masa yang akan datang.

Dengan adanya gambaran nyata tentang objek atau fokus penelitian ini, maka peneliti berharap:

Pertama, hasil penelitian ini akan berguna bagi peneliti dalam, menambah wawasan dan pengetahuan dalam merencanakan dan melaksanakan cara yang tepat sebagai upaya baru dalam menanamkan nilai-nilai tingkah laku (ahklak al karimah dalam *scope* yang kecil) atau pun ahklak al karimah dalam *scope* yang luas terhadap siswa, baik ketika di dalam kelas pada saat pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) atau pun di luar kelas, di lingkungan keluarga dan juga kemungkinan di tempat lain.

Kedua, peneliti juga berharap bahwa hasil penelitian ini dapat berkontribusi terhadap guru di sekolah, atau mungkin juga bagi orang tua siswa/ wali murid di rumah dan orang dewasa lainnya yang membaca dan merasa bertanggung jawab berkaitan dengan upaya mendidik/menanamkan nilai-nilai yang terdapat dalam ajaran agama atau

nilai-nilai tingkah laku pada siswa SMP Negeri 26 Palembang khususnya, dan anak/siswa pada umumnya.

Dengan demikian, sebagai efek positif dari penanaman nilai-nilai tingkah laku (ahklak al karimah dalam *scope* yang kecil) atau pun ahklak al karimah dalam *scope* yang luas kepada anak/siswa, diharapkan akan terwujud secara fungsional dan aktual terbentuk ahklak al karimah pada anak/siswa sehingga dapat tercipta kondisi keagamaan (*religious conditions*) yang lebih baik dari sebelumnya, tidak hanya di lingkungan SMP Negeri 26 Palembang, tetapi juga di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Tinjauan Pustaka

Berikut ini adalah penelusuran terhadap beberapa hasil penelitian terkait dengan kondisi keagamaan (kondisi religiusitas) yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya:

Hutman Yahya, dalam penelitiannya yang berjudul Strategi Pengelolaan Kegiatan ekstra kurikuler keagamaan di SMA Negeri 6 Palembang, menyimpulkan bahwa: Strategi pengelolaan Kegiatan ekstra kurikuler keagamaan di SMA Negeri 6 Palembang, dilakukan secara komprehensif dan terpadu melibatkan berbagai pihak yang berkepentingan (*stake Holder*) secara konkrit ada empat strategi, yaitu: *pertama*, memperkuat jaringan kerja sama antara sekolah dan masyarakat komite sekolah; *kedua*, meningkatkan partisipasi guru non pendidikan Agama Islam; *ketiga*, memberi *reward* atau penghargaan kepada siswa yang berprestasi dalam bidang keagamaan; *keempat*, mengembangkan desain pembelajaran yang menarik dan menyenangkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhaimin, Sutiah dan Nur Ali (1998), mengungkap berapa temuan antara lain: bahwa kegiatan keagamaan di salah satu sekolah menengah umum di lingkungan Tugu Kodya Malang dapat menciptakan suasana ketenangan, kedamaian dan meningkatkan persaudaraan, persatuan dan silaturahmi di antara

pimpinan, karyawan, para guru dan siswa, sehingga disimpulkan bahwa sangat perlu untuk menciptakan suasana keagamaan di lingkungan sekolah.

Selanjutnya, Faisal (2005) dalam tesisnya yang berjudul Upaya Guru dalam Menciptakan suasana Keagamaan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 6 Palembang, menyimpulkan: *pertama*, kegiatan-kegiatan keagamaan dijadikan sebagai program rutin di sekolah; *kedua*, para guru setiap bidang studi mengaitkan materi agama; *ketiga*, Adanya kekompakan semua guru dalam kegiatan keagamaan; *keempat*, Kesinerjiaan antara guru agama dengan guru bidang studi umum; *kelima*, Guru memanfaatkan fasilitas mushalla di sekolah.

Terakhir, Permana (2008) dari hasil penelitiannya tentang Upaya Orang Tua dalam Mendidik Ketaatan Anak Melaksanakan Shalat Wajib pada Keluarga Nelayan di kecamatan Simpang Rimba, menyimpulkan bahwa sebenarnya para orang tua menyadari bahwa mereka harus memberikan perhatian dan teladan yang baik kepada anak-anak mereka dalam urusan ibadah, utamanya shalat fardu. Tetapi suatu kenyataan yang menyedihkan, sebagian besar dari keluarga nelayan di desa ini kurang mengetahui tentang ajaran agama. Lebih terpuruk lagi dengan kondisi perkonomian dalam serba kekurangan, membuat mereka selalu dan hanya disibukkan dengan urusan mencari nafkah sebagai nelayan. Dan itu juga menjadi penyebab mereka lalai dalam memberikan perhatian dalam urusan agama terhadap anak-anak mereka.

Mencermati beberapa hasil penelitian tersebut, terdapat kesamaan dengan apa yang peneliti lakukan, yaitu baik peneliti terdahulu dan peneliti pribadi, menjadikan kondisi keagamaan (*religious conditions*) sebagai fokus penelitian.

Perbedaannya adalah, bahwa para peneliti sebelumnya memfokuskan kajian tentang Strategi pengelolaan Kegiatan Ekstra Kurikuler Keagamaan di Sekolah, Upaya Menciptakan Suasana Keagamaan di Lingkungan Sekolah, Upaya Orang Tua dalam Mendidik Ketaatan Anak Melaksanakan Shalat Wajib dengan lokasi yang berbeda.

Adapun peneliti pribadi memfokuskan penelitian ini pada tingkah laku siswa, faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya penyimpangan tingkah laku pada siswa, upaya yang sudah dilakukan oleh guru di sekolah dalam menanamkan nilai-nilai tingkah laku (nilai-nilai akhlak al karimah dalam *scope* kecil) kepada siswa, dan juga pandangan guru tentang upaya yang sebaiknya dilakukan oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai tingkah laku tersebut pada masa yang akan datang, yang wilayah penelitiannya adalah di SMP Negeri 26 Palembang. Dengan demikian peneliti berkeyakinan bahwa rencana penelitian ini layak untuk ditindaklanjuti.

Kerangka Teori

Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, 2006, hal. 8).

Sebagai upaya merealisasi tujuan pendidikan tersebut, pendidikan agama (Islam) baik pada jalur formal (di sekolah), non formal (di masyarakat) dan jalur informal (lingkungan keluarga), memiliki posisi strategis dan peran yang sangat penting, karena “pendidikan agama berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama” (Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, 2006, hal. 22).

Implikasi fungsi pendidikan agama tersebut, mengamanatkan kepada kita; para orang tua di rumah, orang dewasa di dalam masyarakat, terutama guru di sekolah pada setiap jenjang pendidikan dimulai dari tingkat Sekolah TK, SD, SMP dan SMA supaya dalam proses pembelajaran idealnya tidak hanya memperhatikan kemampuan kognitif dan kemampuan psikomotorik pada siswa tetapi juga harus memperhatikan kemampuan dinamik-afektifnya

Kemampuan kognitif meliputi pengetahuan dan pemahaman, kemampuan psikomotorik meliputi ketrampilan melakukan rangkaian gerak-gerak dalam urutan tertentu, dan kemampuan dinamik-afektif adalah meliputi sikap dan nilai yang meresapi perilaku dan tindakan (W.S. Winkel, 1987, hal. 34).

Rahman Shaleh dalam *Pendidikan agama dan Pembagunan Watak Bangsa*, menyatakan bahwa pendidikan agama tidak boleh dan tidak mungkin lepas dari pengajaran agama (aspek kognitif), karena pengajaran agama merupakan bagian dari pendidikan agama yang menuntut siswa memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang hukum-hukum, syarat-syarat, kewajiban-kewajiban, batas-batas dan norma-norma yang harus dilakukan dan diindahkan (Abdul Rahman Shaleh, 2005, hal. 46). Pengajaran agama atau agama yang telah tertanam dalam diri peserta didik akan berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu (Jalaluddin, 2010, hal. 318). Karena itu, dalam pendidikan agama selain memperhatikan aspek kognitif melalui pengajaran agama, juga harus memberikan nilai-nilai (aspek afektif) yang dapat dimiliki dan diamalkan oleh siswa, supaya perbuatannya/tingkah lakunya (aspek psikomotorik) dalam hidup mempunyai nilai-nilai agama, memiliki roh yang tidak keluar atau menyimpang dari moral agama (Abdul Rahman Shaleh, 2005, hal. 46).

Maha Benar apa yang dinyatakan Allah ;” *Sesungguhnya ajaran-ajaran Allah itu (agama) adalah suatu peringatan*”(Q.S. 80/Abasa:11). “*Dan Kami akan memberi kamu taufiq kepada jalan yang mudah; oleh sebab itu berikanlah peringatan, karena peringatan itu bermanfaat*”(Q.S. 87/Al A’la: 8-9). Lalu, secara tegas Allah nyatakan; “*Tanyakanlah hai Muhammad, adakah sama orang yang mengetahui dengan orang yang tidak mengetahui*”(Q.S. 39/Az Zumar: 9).

Dalam konteks pendidikan Islam, peneliti memahami firman Allah tersebut, bahwa pengajaran agama (memperhatikan aspek kognitif) adalah bagian yang integral, tidak dapat dipisahkan dalam proses pendidikan Islam. Nasruddin Razak mengatakan, melalui

pengajaran agama, siswa akan memiliki ilmu pengetahuan tentang isi pokok-pokok ajaran Islam. Isi pokok-pokok ajaran Islam tersebut mencakup aspek keimanan (tauhid), ibadah dan akhlak (Nasruddin Razak, 1989, hal. 35).

Dengan memiliki pengetahuan tentang keimanan, ibadah dan akhlak dan seluk-beluknya yang merupakan modal utama atau modal dasar (*The main capital-capital base*) dalam proses pendidikan Islam yang memungkinkan anak/siswa menemukan kemudahan untuk dapat memiliki nilai-nilai ajaran agama. Nilai-nilai tersebut akan dapat menuntun/menghantarkan seseorang kepada kepada tujuan penciptaan manusia/tujuan pendidikan Islam yaitu sebagai abdi Allah yang setia dan berakhlak mulia (al akhlak al karimah).

Menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama, termasuk di dalamnya nilai-nilai akhlak al karimah baik dalam *scope* yang luas/menyeluruh atau pun dalam *scope* yang kecil (tingkah laku di sekolah) kepada anak/siswa agar menjadi sistem nilai dalam diri, sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, bukan merupakan persoalan yang mudah, apalagi mengupayakan karakterisasi nilai-nilai tersebut dalam diri mereka. Berbagai upaya (pendekatan, strategi, metode dan tehnik) mutlak harus dilakukan, sesuai dengan nilai-nilai apa yang akan ditanamkan. Dan tentunya, harus ada kerjasama yang baik (sinergistik) terutama antara sekolah dan orang tua siswa di rumah, dengan tidak mengabaikan lingkungan masyarakat.

Mengenai kerjasama dalam proses pendidikan, Jalaludin mengatakan bahwa peran keluarga adalah suatu yang tak mungkin diabaikan, karena keluarga merupakan lingkungan yang tunggal bagi anak-anak sejak masa bayi hingga usia sekolah (Jalaluddin, 1996, hal. 201).

Gilbert Highest seperti dikutip oleh Jalaluddin, menyatakan bahwa kebiasaan yang dimiliki anak-anak sebagian besar terbentuk oleh pendidikan keluarga. Sejak ia bangun

tidur hingga ke saat akan tidur kembali, anak-anak menerima pengaruh dan pendidikan dari lingkungan keluarga (Jalaluddin, 1996, hal. 201).

Zakiyah Daradjat secara lugas mengatakan:

Pada umumnya agama seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman dan latihan-latihan yang dilaluinya pada masa kecilnya dulu....misalnya ibu-bapaknya orang yang tahu beragama, lingkungan sosial dan kawan-kawannya yang juga hidup menjalankan agama, ditambah pula dengan pendidikan agama secara sengaja di rumah, sekolah dan masyarakat. Maka orang-orang itu akan dengan sendirinya mempunyai kecenderungan kepada hidup dalam aturan-aturan agama, terbiasa menjalankan ibadah, takut melangkahi larangan-larangan agama dan dapat merasakan betapa nikmatnya hidup beragama (Zakiyah Daradjat, 1996, hal. 35).

Ketiga pemikiran di atas, menitik-beratkan tentang pentingnya peranan pendidikan agama dalam keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama bagi anak-anak sejak masa kecilnya, bahkan jauh sebelum itu. Bagaimana sikap, cara bertingkah laku serta kebiasaan-kebiasaan beragama yang dialami anak di lingkungan keluarga merupakan awal pembentukan sikap dan kebiasaan-kebiasaan beragama dan bertingkah laku bagi anak pada masa berikutnya, dan kondisi ini akan membentuk sistem nilai dalam dirinya. Rasulullah saw. mengatakan bahwa; *“setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (kecenderungan beragama Islam), maka orang tuanyalah yang nantinya akan menjadikan anak tersebut, sebagai penganut Yahudi, Nasrani ataupun Majusi”* (Jalaluddin As Sayuti, 1954, hal. 94).

Seiring dengan perubahan dan perkembangan zaman, sebuah masyarakat yang berperadaban modern, dengan variasi profesi yang semakin beragam, menuntut penyesuaian diri terhadap perkembangan masyarakatnya. Ditambah lagi dengan keterbatasan orang tua dalam hal waktu dan pengetahuan serta pemahaman beragama, tidak memungkinkan orang tua untuk mendidik anak-anak mereka sendiri tanpa peran pendidikan di sekolah. Sekolah sebagai lembaga pendidikan artifisial (sengaja dibentuk), sejalan dengan fungsi dan peranannya, maka sekolah merupakan

kelembagaan pendidikan sebagai pelanjut atau perpanjangan dari pendidikan keluarga. Demikian tegas Jalaluddin (2010, hal. 295).

Selanjutnya Jalaluddin mengungkapkan, memang sulit untuk mengungkapkan secara tepat seberapa jauh pengaruh pendidikan agama melalui kelembagaan pendidikan terhadap perkembangan jiwa keagamaan pada anak. Ungkapan tersebut, merujuk kepada hasil penelitian Gillesphy dan Young, yang menyimpulkan bahwa, walaupun latar belakang pendidikan agama di lingkungan keluarga lebih dominan dalam pembentukan jiwa keagamaan pada anak, pendidikan agama yang diberikan di lembaga pendidikan ikut berpengaruh dalam pembentukan jiwa keagamaan anak. Kenyataan sejarah menunjukkan itu. Sebagai contoh adalah adanya tokoh-tokoh keagamaan yang dihasilkan oleh pendidikan agama melalui kelembagaan pendidikan khusus seperti pondok pesantren, seminari, maupun vihara. Pendidikan agama (*religious pedagogy*) sangat mempengaruhi tingkah laku beragama (*religious behavior*) (Jalaluddin, 2010, hal. 29).

Menurut penulis, apa yang dikemukakan oleh Jalaluddin tersebut merupakan penguatan bahwa sebenarnya pendidikan agama Islam di sekolah memiliki andil cukup besar dalam menanamkan nilai-nilai ajaran agama termasuk nilai-nilai tingkah laku (nilai-nilai akhlak al karimah) pada anak/siswa, dengan tetap menekankan pentingnya pendidikan agama di dalam keluarga. Dan, ketika nilai-nilai ajaran agama termasuk nilai-nilai tingkah laku telah tertanam di dalam diri anak/siswa, maka nilai-nilai itu dengan sendirinya akan mempengaruhi jiwa keagamaan yang dapat menuntun anak/siswa kepada tingkah yang baik (akhlak al karimah).

Seperti apa kedudukan pendidikan agama Islam sebagai mata pelajaran di sekolah umum, menurut Abdul Rahman Shaleh, merupakan segala upaya penyampaian ilmu pengetahuan agama Islam yang tidak hanya untuk dipahami dan dihayati, tetapi juga diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya kemampuan siswa mengenai

hubungan dengan Allah (ibadah mahdha = hablun min Allah) dan juga kemampuan siswa dalam ibadah yang sifatnya hubungan sesama manusia, (ibadah ghaira mahdhah=hablun min al nas) (Abdul Rahman Shaleh, 2005, hal. 38). Senada dengan pemikiran ini, Zakiyah Daradjat mengatakan bahwa pendidikan agama menyangkut manusia seutuhnya. Ia tidak hanya membekali anak dengan pengetahuan agama saja, atau mengembangkan intelek anak saja, dan tidak pula mengisi (sentimen) perasaan agama saja, tetapi ia menyangkut keseluruhan pribadi anak mulai dari latihan amaliah sehari-hari yang sesuai dengan ajaran agama, baik yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia lain, manusia dan alam, serta manusia dengan dirinya sendiri (Zakiyah Daradjat, 1970, hal. 107).

Selain lingkungan pendidikan keluarga dan sekolah disebutkan di atas, lingkungan masyarakat, walaupun mungkin pengaruhnya tidak begitu besar dalam membekali ilmu pengetahuan, menumbuh-kembangkan perasaan dan sikap serta pengamalan beragama pada anak, tetapi tidak bisa dipungkiri bahwa kondisi lingkungan masyarakat akan turut mempengaruhi terhadap hal itu. Ini dikarenakan “manusia merupakan makhluk sosial yang hidup dalam masyarakat manusia sejak dari kecil sampai kematiannya dan tidak pernah bisa hidup sendiri, tetapi selalu berinteraksi dalam lingkungan sosialnya” (Jalaluddin, 1986, hal. 89).

Untuk menunjang pelaksanaan dan pencapaian target pendidikan agama di lingkungan keluarga dan sekolah merupakan harapan kita bersama bahwa harus ada keterpaduan antara ketiga lingkungan pendidikan tersebut. Abdul Rahman Shaleh mengartikan keterpaduan itu sebagai upaya isi-mengisi, kuat-menguatkan dan saling melengkapi antara peran dan tugas pelaksanaan pendidikan agama Islam di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat dalam rangka tercapainya tujuan pendidikan agama Islam secara optimal (2005, hal. 269).

Seiring dengan tujuan pokok pendidikan Islam, yaitu untuk membentuk pribadi siswa supaya memiliki moral yang tinggi/akhlak mulia =akhlak al karimah (M. Athiyah al Abrasyi, 1987, hal. 10), maka keterpaduan yang terjalin dalam ketiga lingkungan ini (keluarga, sekolah dan masyarakat) harus mengacu kepada pembentukan akhlak mulia yang bermuara dari penanaman nilai-nilai tingkah laku (nilai-nilai akhlak al karimah). Sebagaimana telah dipaparkan di muka, penerapan akhlak mulia tersebut secara aplikatif dan praktis adalah dalam rangka menjalin hubungan yang baik kepada Allah sebagai pencipta (Khaliq), kepada sesama manusia termasuk kepada diri sendiri dan juga kepada lingkungan alam, sebagai yang diciptakan Allah (makhluk).

Dengan adanya kerjasama yang baik (sinergistik) antara ketiga lingkungan pendidikan tersebut, diharapkan dapat secara bersama-sama memberikan pengaruhnya dalam membentuk tingkah laku di sekolah (akhlak al karimah dalam *scope* yang kecil) dan akhlak al karimah dalam *scope* yang luas atau menyeluruh.

Definisi Operasional

Dalam penelitian ini, terdapat tiga variabel utama yang merupakan fokus penelitian ini, yaitu: nilai-nilai tingkah laku, faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya penyimpangan tingkah laku siswa dan penanaman nilai-nilai tingkah laku terhadap siswa, baik yang sudah dilakukan oleh guru atau pun pandangan guru mengenai upaya yang sebaiknya dilakukan dalam penanaman nilai-nilai tingkah laku tersebut.

Pertama, nilai-nilai tingkah laku siswa. Nilai-nilai tingkah laku bersinonim dengan nilai-nilai kesopanan, nilai-nilai budi pekerti, nilai-nilai akhlak (akhlak al karimah) dan nilai-nilai moral.² Nilai dapat diartikan pola normatif yang merupakan daya pendorong, penuntun dalam hidup yang memberi makna, pengabsahan dan menjadi dasar dalam

²Dalam Kamus Bahasa Indonesia, tertulis bahwa tingkah laku bersinonim dengan kesopanan, budi pekerti, perangai, akhlak. Muhammad Quthb menyebut akhlak atau tingkah laku sebagai moral. Dengan demikian nilai-nilai tingkah laku bersinonim dengan nilai-nilai kesopanan, nilai-nilai budi pekerti, nilai-nilai akhlak dan nilai-nilai moral. (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2008), hal. 226

bertingkah laku atau bertindak bagi manusia dalam kehidupannya.³ Contoh-contoh nilai tersebut adalah keihklasan, kejujuran, rasa patuh, kedisiplinan.

Jadi nilai-nilai tingkah laku yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pola normatif berupa keihklasan, kejujuran, rasa patuh, dan kedisiplinan yang menjadi daya pendorong, penuntun, pengabsahan dan menjadi dasar bagi siswa dalam bertingkah laku pada saat melaksanakan aktivitas keagamaan dan tata tertib sekolah yang ada di SMP Negeri 26 Palembang, yang terdiri atas (1) aktivitas tadarusan selama 15 menit sebelum kegiatan pembelajaran dimulai pada setiap hari Selasa sampai dengan hari Kamis dan pembacaan surat Yasin pada hari Jumat; (2) pelaksanaan dan pemeliharaan kebersihan kelas dan lingkungan sekolah setiap pagi yaitu piket kelas dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah sebagai bagian dari tata tertib sekolah yang harus dilaksanakan; (3) shalat zuhur berjamaah yang dilaksanakan pada hari Senin sampai dengan hari Kamis; dan (4) tingkah laku atau akhlak siswa pada saat mereka berada di lingkungan sekolah, seperti tingkah laku terhadap guru, terhadap teman-teman dan tingkah laku siswa terhadap tata tertib yang ada di sekolah.

Keempat aspek tingkah laku di atas sebenarnya tidak dapat dipisahkan dari bingkai konsep tentang akhlak tetapi dapat dibedakan antara yang satu dengan yang lainnya.

Kedua, faktor-faktor menjadi penyebab terjadinya pelanggaran atau penyimpangan tingkah laku siswa terhadap kegiatan keagamaan di sekolah. Faktor-faktor tersebut erat kaitannya dengan kondisi internal siswa yang masih dalam fase remaja awal, dan juga faktor eksternal yaitu pendidikan informal dalam keluarga, lingkungan pergaulan atau teman sepermainan dan masyarakat tempat siswa bersosialisasi yang kurang mendukung, pengaruh negatif teknologi informasi (seperti media cetak, elektronik dan internet) yang sulit dibendung dan juga bimbingan para guru di sekolah yang masih belum optimal.

³Simpulan pengertian nilai di atas merujuk kepada pendapat Talcott Pearson dalam M. Arifin, Jalaluddin dan Bambang Daroeso .

Ketiga, upaya penanaman nilai-nilai tingkah laku. Upaya penanaman nilai-nilai tingkah laku dalam penelitian ini adalah, suatu proses atau perbuatan yang sudah dilakukan dan juga pandangan guru tentang upaya yang sebaiknya dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai tingkah laku terhadap siswa SMP Negeri 26 Palembang. Upaya-upaya tersebut berupa: pengarahan dan bimbingan dari guru di sekolah dalam bentuk nasehat (pengajaran), perintah/ajakan, pembiasaan, teladan yang baik, pengawasan atau kontrol dan hal-hal lain yang dipandang efektif dalam penanaman nilai-nilai tingkah laku itu.

Metodologi Penelitian

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP N 26 Palembang yang merupakan salah satu Sekolah Menengah Pertama Negeri di Palembang berada dalam jajaran Dinas Pendidikan Nasional Provinsi Sumatera Selatan. Sekolah ini terletak di kecamatan Sukarami, Jl. H. Sanusi Lr. Mekar I kel. Sukajaya Lebong Siareng Palembang.

Pendekatan Penelitian

Melihat kepada problematik atau rumusan masalah dan variabel penelitian yang ada, penelitian ini merupakan penelitian gabungan deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hal tersebut dilihat dari jenis data yang diperoleh dan juga teknik analisis yang digunakan terhadap data dalam penelitian ini.

Adapun sifat penelitian adalah evaluatif, yaitu suatu evaluasi terhadap kondisi keagamaan (*religious conditions*) berkaitan dengan tingkah laku siswa SMP Negeri 26 Palembang dan faktor-faktor penyebab terjadinya penyimpangan tingkah laku tersebut, dan juga upaya-upaya yang sudah dilakukan dan akan/sebaiknya dilakukan oleh para

guru di sekolah dalam menanamkan nilai-nilai tingkah laku pada siswa SMP Negeri 26 Palembang.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kasus (*case-studies*), karena dalam penelitian ini peneliti berusaha untuk dapat memperoleh data secara intensif (terinci dan mendalam) yang dapat menggambarkan dan menginterpretasi tentang gejala tertentu yang terdapat pada suatu sekolah dalam hal ini adalah mengenai tingkah laku siswa terhadap aktivitas keagamaan dan aspek-aspek yang terkait dengan tingkah laku siswa tersebut di SMP Negeri 26 Palembang .

Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini ada dua macam yaitu data kualitatif dan data kuantitatif.

Data kualitatif adalah data yang berbentuk kata-kata atau kalimat atau gambar, misalnya catatan-catatan lapangan yang terkait langsung dengan atau merupakan jawaban terhadap pertanyaan dalam penelitian ini yang terdiri atas: *pertama*, data tentang tingkah laku siswa seperti tingkah laku terhadap aktivitas keagamaan, tata tertib yang ada di sekolah dan juga tingkah laku terhadap guru dan teman-teman SMP Negeri 26 Palembang, namun dalam proses analisis untuk menentukan kategori tingkah laku siswa, peneliti melihat kepada skor atau bobot penyimpangan tingkah laku atau bobot pelanggaran siswa terhadap tata tertib tersebut. Selain itu data tentang faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya penyimpangan tingkah laku siswa, data tentang upaya yang sudah dilakukan dan pandangan guru tentang upaya yang sebaiknya dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai tingkah laku terhadap siswa SMP Negeri 26 Palembang; *kedua*, data tentang guru yang menjadi sumber data penelitian, bentuk-bentuk kegiatan keagamaan dan guru-guru yang berperan dalam kegiatan keagamaan.

Data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka atau bilangan yang terdiri atas: *pertama*, data diskrit seperti jumlah siswa secara keseluruhan dan jumlah siswa yang

dinyatakan menyimpang tingkah lakunya dan jumlah bobot penyimpangan tingkah laku atau pelanggaran yang dilakukan oleh siswa, jumlah guru dan karyawan secara keseluruhan, jumlah guru yang berperan dalam kegiatan keagamaan, jumlah guru yang menjadi sumber data penelitian dan jumlah kegiatan keagamaan, jumlah ruang kelas dan rombongan belajar; *kedua*, data ordinal yaitu data tentang tingkat pendidikan para guru dan karyawan, terutama yang berperan dalam kegiatan keagamaan dan juga tingkat pendidikan guru yang menjadi sumber data dalam penelitian ini.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder.

Data tentang tingkah laku siswa, sumber primernya adalah seluruh siswa SMP Negeri 26 Palembang. Sumber sekundernya adalah 13 orang guru termasuk kepala sekolah. Para guru tersebut selain berperan sebagai guru bidang studi, juga berperan sebagai wali kelas, guru piket dan wakil kepala sekolah. Selain itu guru BK dilengkapi dengan dokumen yang ada pada mereka, dokumen wali kelas dan catatan dari 21 sekretaris kelas. Secara terperinci para guru yang menjadi sumber data tersebut terdiri atas: guru agama tiga (3) orang (tidak termasuk peneliti), guru PKN (Pendidikan Kewargaan Negara) tiga (3) orang, guru BK (Bimbingan konseling) tiga (3) orang, dan guru bidang studi lainnya tiga (3) orang (termasuk di dalamnya adalah wakil kepala sekolah).

Data tentang faktor-faktor sebagai penyebab terjadinya penyimpangan tingkah laku siswa, sumber primernya adalah 73 orang siswa (45,34 %) dari 161 siswa yang berdasarkan hasil observasi, dokumen wali kelas dan guru BK, dan dokumentasi ketua/sekretaris kelas pada saat penelitian berlangsung, siswa tersebut dinyatakan menyimpang tingkah lakunya. Sedangkan sumber sekundernya adalah 13 orang guru

SMP Negeri 26 Palembang termasuk kepala sekolah, sebagaimana sumber data untuk data pertama yang diuraikan di atas.

Demikian juga data tentang upaya penanaman nilai-nilai tingkah laku terhadap siswa baik yang sudah dilakukan oleh guru atau pun pandangan guru tentang upaya yang sebaiknya dilakukan oleh guru pada masa yang akan datang, sumber primernya adalah 13 orang guru termasuk Kepala Sekolah sebagaimana disebutkan di atas. Akan tetapi untuk data tentang upaya yang sebaiknya dilakukan oleh guru pada masa yang akan datang dalam menanamkan nilai-nilai tingkah laku terhadap siswa, sumber sekunder adalah tujuh (7) orang siswa yang memiliki prestasi belajar amat baik (A) dan dinyatakan amat baik pula tingkah lakunya menurut Kategori Penentuan Tingkah Laku Siswa yang ada pada petugas/guru BK.⁴

Adapun data tentang sejarah singkat berdirinya SMP Negeri 26 Palembang, data tentang Kategori Tingkat Pelanggaran Tata Tertib Untuk Siswa dan Kategori Penentuan Taraf Tingkah Laku Siswa yang berlaku di SMP Negeri 26 Palembang diperoleh dari Wakil Kepala Sekolah urusan kesiswaan dan seorang guru BK.

Berikutnya, untuk data pendukung yang diperlukan dalam penelitian ini seperti lokasi penelitian, visi dan misi serta tujuan sekolah, struktur dasar organisasi SMP Negeri 26 Palembang, keadaan siswa, keadaan guru secara keseluruhan dan juga karyawan, sumbernya adalah dokumen sekolah. Untuk data tentang jenis-jenis kegiatan keagamaan dan guru yang berperan dalam kegiatan keagamaan, sarana dan prasarana pendukung untuk kegiatan pembelajaran PAI di kelas dan kegiatan keagamaan, selain diperoleh dari dokumen sekolah dan wakil kepala sekolah bagian kesiswaan, diperoleh dari dokumen koordinator guru agama.

⁴ Menurut Kategori Penentuan Taraf Tingkah Laku Siswa yang ada pada petugas/guru BK, seorang siswa dinyatakan amat baik (A) tingkah lakunya, yaitu apabila siswa tersebut diketahui tidak pernah melakukan pelanggaran terhadap tata tertib sekolah atau siswa tersebut namanya tidak terdapat dalam Buku Catatan Pelanggaran Siswa pada guru BK. Kategori Penentuan Taraf Tingkah Laku Siswa tersebut tercantum dalam bab tiga hal. 116.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, disesuaikan dengan problematik/pertanyaan penelitian dan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini.

Untuk memperoleh data yang representatif tentang kondisi objektif tingkah laku siswa terhadap aktivitas keagamaan, digunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu: *pertama*, metode observasi partisipasi pasif (*participation passive observation*), yang dilakukan terhadap seluruh kelas terdiri atas tiga tingkatan yaitu: kelas 7.1 s.d. 7.7; kelas 8.1 s.d. 8.7; dan kelas 9.1 s.d. 9.7; *kedua*, metode dokumentasi (dokumen wali kelas/guru BK dan studi dokumentasi 21 sekretaris kelas) tentang siswa yang bermasalah dalam tingkah lakunya); *ketiga*, wawancara yang dilakukan terhadap 13 orang guru termasuk Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, guru bidang studi, wali kelas, guru piket dan guru atau petugas BK (telah diuraikan pada bagian sumber data).

Spradley, sebagaimana dikutip oleh Bambang dalam Susan Stainback, mengatakan bahwa ketika melakukan observasi partisipasi pasif (*participation passive observation*) peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut (<http://bambangdssmagasolo.com/2010/05/instrumen-dan-teknik-pengumpulan-data.htm>).

Pengumpulan data melalui observasi ini, dilengkapi dengan format pengamatan sebagai instrumen yang berisi item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang digambarkan akan terjadi (Suharsimi, 2006, hlm. 229).

Untuk data tentang faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya penyimpangan tingkah laku siswa, diperoleh melalui metode, yaitu: *pertama*, angket berstruktur. Angket tersebut telah diberikan kepada 73 siswa (45,34%) dari 161 siswa yang dinyatakan melanggar/menyimpang tingkah lakunya, yaitu; tingkah laku ketika melaksanakan tadarusan al Quran, tingkah laku dalam pemeliharaan kebersihan kelas

dan lingkungan sekolah, tingkah laku terhadap aktivitas shalat zuhur berjamaah, dan tingkah laku/akhlak siswa misalnya terhadap guru, teman-teman dan tata tertib yang ada di sekolah; *kedua*, wawancara yaitu wawancara terhadap Kepala Sekolah, guru bidang studi, wali kelas, guru piket dan guru Bimbingan dan Konseling (BK) sebagaimana data pertama.

Untuk memperoleh data tentang upaya yang sudah dilakukan oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai tingkah laku terhadap siswa, digunakan metode wawancara semi berstruktur (*semi-structured interview*). Penggunaan metode ini seperti dikutip oleh Imami Nur Rachmawati dalam Holloway & Wheeler 1996, bertujuan untuk menghemat waktu dan menekan agar jumlah materi atau informasi yang diperoleh terhindar dari *dross rate* (informasi yang tidak berguna dalam penelitian) yang tinggi (Imami Nur Rachmawati, *Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif*, <http://staff.ui.ac.id/internal/132147454/> publikasi).

Wawancara tersebut telah dilakukan terhadap dan 13 orang guru termasuk Kepala Sekolah SMP Negeri 26 Palembang yang telah ditentukan sebagai sumber data pada penjelasan sebelumnya. Agar data yang diperoleh lebih baik, cermat, lengkap dan sistematis, pelaksanaan wawancara dilengkapi dengan pedoman wawancara.

Mengenai data tentang upaya yang sebaiknya dilakukan oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai tingkah laku terhadap siswa pada masa yang akan datang, selain melakukan wawancara semi berstruktur kepada 13 orang guru termasuk Kepala Sekolah, peneliti membagikan angket terbuka dengan empat pertanyaan kepada tujuh (7) orang siswa yang memiliki prestasi belajar dan akhlak yang Amat Baik.

Adapun data yang berkaitan dengan profil sekolah seperti; lokasi penelitian, visi dan misi serta tujuan sekolah, struktur dasar organisasi SMP Negeri 26 Palembang, keadaan siswa, keadaan guru dan karyawan yang menjadi sumber data, jenis-jenis kegiatan keagamaan dan guru-guru yang berperan dalam kegiatan keagamaan, sarana

dan prasarana pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) dan kegiatan keagamaan, digunakan teknik dokumenter/ metode dokumentasi.

Data tentang sejarah singkat berdirinya SMP Negeri 26 Palembang, Kategori Penentuan Taraf Tingkah Laku Siswa dan Kategori Tingkat Pelanggaran Tata Tertib SMP Negeri 26 Palembang, diperoleh melalui wawancara kepada Wakil Kepala Sekolah urusan kesiswaan dan seorang guru/petugas BK.

Tehnik Analisis Data

Setelah melalui proses *editing* dan pengklasifikasian, data yang diperoleh, dianalisis dengan tehnik analisa statistik deskriptif. Penggunaan tehnik ini ditujukan agar seluruh data yang diperoleh dalam penelitian ini dapat memberikan gambaran secara utuh dan sistemik tentang kriteria tingkah laku siswa SMP Negeri 26 Palembang, faktor-faktor penyebab terjadinya penyimpangan tingkah laku siswa, upaya yang sudah dilakukan dan juga upaya yang sebaiknya dilakukan oleh para guru dalam menanamkan nilai-nilai tingkah laku terhadap siswa pada masa yang akan datang di SMP Negeri 26 Palembang. Proses analisis terhadap temuan penelitian ini diawali dengan:

Pertama, membaca hasil observasi dan catatan 21 sekretaris kelas dan dokumen dari guru/petugas BK dan wali kelas, tentang siswa yang melanggar atau menyimpang tingkah lakunya, termasuk jenis-jenis dan bobot pelanggaran atau penyimpangan tingkah laku siswa tersebut. Kemudian data tersebut ditabulasikan.⁵ Melalui tabulasi tersebut dengan mudah dapat diketahui jenis-jenis dan jumlah bobot pelanggaran atau penyimpangan yang dilakukan oleh siswa. Selanjutnya adalah menghitung jumlah siswa yang dinyatakan menyimpang tingkah lakunya dengan tujuan; untuk menentukan jumlah responden angket tentang faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya penyimpangan tingkah laku siswa.

⁵ Lihat ampiran II.

Adapun untuk mengetahui kriteria tingkah laku siswa apakah amat baik, baik atau cukup (A,B,C), peneliti melihat kepada bobot⁶ dan tingkat pelanggaran atau penyimpangan tingkah laku siswa dengan merujuk kepada “Kategori Tingkat Pelanggaran Tata Tertib Untuk Siswa” dan “Kategori Penentuan Taraf Tingkah Laku Siswa” yang berlaku di SMP Negeri 26 Palembang sebagaimana tercantum dalam bab tiga.

Data yang sudah ditabulasikan disebutkan di atas, dianalisis melalui empat langkah, yaitu: *pertama*, melihat perbandingan antara jumlah siswa yang melanggar atau menyimpang tingkah lakunya dengan siswa tidak menyimpang dengan rumus: jumlah siswa secara keseluruhan – (dikurangi) jumlah siswa yang melanggar/ menyimpang; *kedua*, menentukan kategori tingkat pelanggaran atau penyimpangan tingkah laku siswa dengan merujuk kepada Kategori Tingkat Pelanggaran Tata Tertib Siswa SMP Negeri 26 Palembang sebagaimana tercantum dalam bab tiga; *ketiga*, melihat kepada bobot rata-rata pelanggaran/penyimpangan tingkah laku siswa yang melanggar dengan rumus: Jumlah totalitas bobot pelanggaran/penyimpangan : (dibagi) jumlah siswa yang melanggar/ menyimpang. Untuk mengetahui bobot rata-rata penyimpangan tingkah laku siswa tersebut terlebih dahulu dilakukan pengelompokan terhadap jenis pelanggaran/ penyimpangan tingkah laku siswa dan menghitung frekuensi serta bobot penyimpangan tingkah laku tersebut pada setiap aspek atau dimensi tingkah laku; *keempat*, melihat kepada penebaran rata-rata bobot pelanggaran/penyimpangan tingkah laku siswa secara keseluruhan dengan rumus: jumlah totalitas bobot pelanggaran/ penyimpangan tingkah laku : (dibagi) jumlah siswa secara keseluruhan.

Melalui empat langkah diuraikan di atas, dapat diketahui seperti apa kategori tingkah laku siswa apakah amat baik, baik atau cukup (A,B dan C). Selain melalui

⁶ Untuk mengetahui bobot pelanggaran tata tertib yang dilakukan oleh siswa dapat dilihat pada Buku Petunjuk dan Pelaksanaan Tata Tertib Sekolah pada lampiran III.

empat langkah diuraikan di atas, penentuan kriteria tingkah laku siswa tersebut didukung pula oleh pendapat atau penilaian guru yang diperoleh melalui wawancara.

Kedua, data yang diperoleh melalui angket siswa tentang faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya penyimpangan tingkah laku siswa dan pandangan siswa tentang upaya yang sebaiknya dilakukan oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai tingkah laku terhadap siswa, akan dianalisis dengan langkah-langkah: *pertama*, memeriksa kelengkapan data baik jumlah ataupun isian data. Untuk data yang belum terisi dengan lengkap, siswa diminta untuk melengkapinya; *kedua*, dilanjutkan dengan membaca secara cermat data tersebut, lalu data tersebut di-tally untuk mengetahui frekuensi dan persentase tanggapan siswa terhadap instrumen yang diajukan; *ketiga*, data tersebut disajikan dalam bentuk tabel data berupa frekuensi dan persentase untuk memudahkan analisis dan mendeskripsikan hasil penelitian.

Ketiga, data yang diperoleh melalui wawancara terhadap guru seperti; data tentang keadaan/ kategori tingkah laku siswa, faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya penyimpangan tingkah laku siswa, data mengenai pandangan guru tentang upaya yang sudah dilakukan dan sebaiknya/ akan dilakukan oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai tingkah laku terhadap siswa, akan dianalisis dengan langkah-langkah: *pertama*, memeriksa kelengkapan data baik jumlah ataupun isian data. Data yang belum terisi dengan lengkap, guru diminta untuk menjelaskannya; *kedua*, membaca data dengan cermat, mengedit dan memberi kode agar data tersebut dengan mudah dikelompokkan dalam data yang memiliki substansi yang sama; *ketiga*, setelah itu data tersebut disajikan dalam tabel data juga berupa frekuensi dan persentase untuk selanjutnya dianalisis dan dideskripsikan hasilnya.

Sistematika Laporan Penelitian

Laporan penelitian ini akan dibagi dalam lima bab dengan sub-sub bab sebagai berikut:

Bab satu adalah bab pendahuluan. Bab ini menyajikan latar belakang masalah, identifikasi, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, definisi operasional dan beberapa aspek metodologis tentang persiapan, pelaksanaan, dan laporan penelitian.

Bab dua berisi ladsan teoritis. Bab ini berguna untuk memperjelas dan mempertajam ruang lingkup, atau konstruk variabel atau fokus penelitian yang akan diteliti sekaligus sebagai dasar dalam menyusun instrumen penelitian dan pembahasan temuan sebagai hasil penelitian. Bab ini menyajikan secara lebih detail mengenai: fungsi dan peranan pendidikan Islam bagi anak/siswa; upaya penanaman nilai-nilai tingkah laku; karakteristik anak usia SMP (remaja awal) dan faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya penyimpangan tingkah laku pada anak atau siswa..

Bab tiga berisi data tentang: lokasi penelitian; sejarah singkat berdirinya SMP Negeri 26 Palembang, visi dan misi serta tujuan sekolah; struktur dasar organisasi sekolah; keadaan siswa; keadaan seluruh guru dan karyawan, keadaan guru sebagai sumber data; jenis-jenis kegiatan keagamaan dan guru yang berperan dalam kegiatan keagamaan; sarana dan prasarana pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran PAI dan kegiatan keagamaan di SMP Negeri 26 Palembang.

Bab empat merupakan bab analisis. Dalam bab ini disajikan temuan-temuan dan pembahasan terhadap temuan-temuan dalam penelitian ini. Sajian analisis ini diawali dengan:

Pertama, paparan tentang temuan dalam penelitian terkait dengan tingkah laku siswa terhadap aktivitas keagamaan, seperti: membaca al Quran/tadarusan selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai pada setiap hari Selasa sampai dengan hari Kamis; membaca surat Yasin pada hari Jumat pagi dan shalat zuhur berjamaah; pelaksanaan dan pemeliharaan kebersihan yakni, piket kelas dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah; tingkah laku/akhlak siswa ketika berada di lingkungan sekolah, contohnya

akhlak terhadap guru, teman-teman dan terhadap tata tertib yang ada di SMP Negeri 26 Palembang. Paparan dilanjutkan dengan faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya pelanggaran terhadap tata tertib atau penyimpangan tingkah laku siswa dan temuan tentang upaya yang sudah dilakukan oleh guru dan juga pandangan guru tentang upaya yang sebaiknya dilakukan pada masa yang akan datang dalam menanamkan nilai-nilai tingkah laku terhadap siswa SMP Negeri 26 Palembang.

Kedua, dilanjutkan dengan pembahasan terhadap temuan-temuan dalam penelitian atau data lapangan yang disebutkan di atas dan dianalisis dengan teknik statistik deskriptif sebagaimana telah diuraikan pada bagian teknik analisis data.

Bab lima merupakan bab terakhir sebagai penutup. Dalam bab ini akan disajikan simpulan dari hasil analisis peneliti terhadap data-data lapangan beserta kaitannya dengan teori yang disajikan dalam bab dua, dan dari simpulan itu akan dikemukakan pula saran-saran yang ditujukan kepada pihak-pihak yang terkait.